

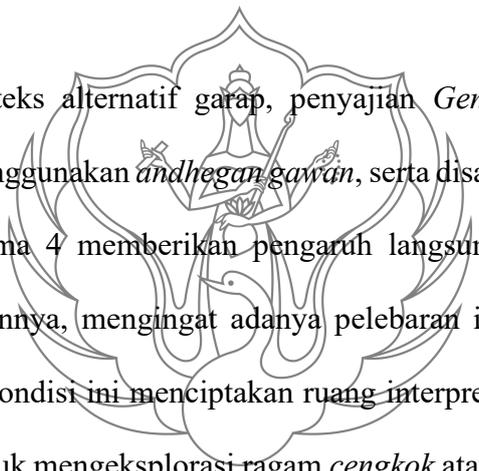
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap garap ricikan *gender barung* pada *Gendhing* Kaduk Manis telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis. Hasil dari penafsiran dan analisis mencakup beberapa aspek, yaitu tafsir pola tabuhan *gendhing*, penafsiran terhadap struktur *padhang-ulihan*, penafsiran *pathet*, serta penafsiran *cengkok* pada ricikan *gender barung*. Interpretasi terhadap *padhang-ulihan* menunjukkan bahwa konstruksi kalimat lagu pada *Gendhing* Kaduk Manis tidak selalu terletak pada dua *gatra*, dalam praktiknya, penerapan struktur *padhang* dan *ulihan* dapat berbeda-beda penerapannya. Sementara itu, analisis terhadap *pathet* mengungkapkan bahwa *gatra* dalam *gendhing* ini memuat penggarapan *pathet* yang bervariasi, mencakup *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*.

Penafsiran terhadap *cengkok gender barung* pada *Gendhing* Kaduk Manis menunjukkan bahwa karya ini dapat digarap dengan berbagai variasi *cengkok genderan*, yang mencakup *cengkok* umum, *cengkok* khusus, dan *cengkok gantungan*. *Cengkok* umum yang digunakan antara lain mencakup nama *cengkok* seperti *dua lolo ageng*, *dua lolo alit*, *tumurun ageng*, *nduduk alit*, *kutuk kuning kempyung*, *ora butuh*, *jarik kawung*, dan *ela elo*. Ragam *cengkok* ini diterapkan baik pada bagian *balungan mlaku* maupun *balungan nibani*. Sementara itu, *cengkok* khusus yang digunakan meliputi bentuk-bentuk seperti *puthut gelut* dan *yo bapak*. Adapun *cengkok gantungan* diterapkan secara khusus pada bagian *balungan gantungan*.

Selain ketiga kategori *cengkok* yang telah dibahas sebelumnya, terdapat pula sejumlah bagian *balungan* pada *Gendhing* Kaduk Manis yang menggunakan pendekatan garap konsep *seleh*, yang dalam konteks ini dapat diklasifikasikan sebagai *cengkok rekan*. Keistimewaan lain dari *gendhing* ini terletak pada fleksibilitas penggarapan *balungan* tertentu yang memungkinkan penerapan alternatif *pathet*, khususnya *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Variasi garap tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap karakter musikal *gendhing* secara keseluruhan. Sejumlah *balungan* dengan garap *pathet sanga* menimbulkan rasa yang *regu*.



Dalam konteks alternatif garap, penyajian *Gendhing* Kaduk Manis ini disusun dengan menggunakan *andhegagan gawan*, serta disajikan dalam bentuk irama 4. Penggunaan irama 4 memberikan pengaruh langsung terhadap penggarapan ricikan *ngajeng* lainnya, mengingat adanya pelebaran irama yang terjadi dalam struktur musikal. Kondisi ini menciptakan ruang interpretatif yang lebih luas bagi ricikan *ngajeng* untuk mengeksplorasi ragam *cengkok* atau lagu. Kesempatan garap yang lebih terbuka ini memungkinkan setiap sajian karawitan menghasilkan keberagaman estetika, memperkaya dinamika dan nuansa dalam pertunjukan karawitan secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan penelitian terkait penggarapan *gendhing*, disadari pentingnya melakukan peninjauan ulang terhadap notasi *balungan* dari berbagai sumber referensi. Langkah ini diperlukan guna menjamin keakuratan informasi yang digunakan dalam proses analisis. Selain itu,

bagi seorang peneliti, memperluas wawasan melalui literasi di luar lingkungan pendidikan formal menjadi hal yang esensial, mengingat masih banyak aspek ilmu karawitan yang belum tergali secara menyeluruh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan dan pelestarian ilmu karawitan, serta menjadi rujukan yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami kajian *gendhing* tradisional.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Dewantara, K. H. (1967). *Bagian II A : Kebudajaan, Jogjakarta : Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. 206.
- Dewi, M. L. (2014). *Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja*.
- Eka, J. F. A. K. (2023). *Garap Ricikan Gender Barung Gendhing Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*. 32.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Sugeng Nugroho (Ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, R. B. W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Pradjapangrawit. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Prasanaya, F. A. (2023). *Garap Gender Barung Gendhing Gendreh Kemasan Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Mawur*. 36.
- Prasmudiya, R. F. (2016). *Kajian Garap Gender : Agul-Agul, Bandhelori, Lambangjiwa, Manggalamudha, Genjong, dan Kaduk Manis*. 127.
- Ratri, S. R. (2024). *Garap Gender Barung Gending Budheng-Budheng Laras Pelog Pathet Nem Kendhangan Semang*. 42.
- Rustanti, R. (2018). *Garap Sindhen : Gondrong, Kanyut Cilik, Mintasih, Dandun Palar, Bantheng Wareng, Kaduk Manis*.
- Santun, B. M. (2024). *Garap Ricikan Rebab Gendhing Lukitaningrat Laras Slendro Pathet Nem Kendhangan Candra*.
- Subuh & Marsudi. (2021). *Diktat Kajian Karawitan Jawa I Tentang Pengetahuan Karawitan*. 87.
- Sukisno, Trustho, & Bambang Sri Atmojo (Eds.). (2013). *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara*

Naskah Kuno. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumarsam. (2018). *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Solo: Penerbit Gading, 28.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II : Garap* (Waridi (Ed.)). Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tetuka, D. (2018). *Garap kendhang : Gondrong, Kanyut Cilik, Mintasih, Dandun Palar, Bantheng Wareng, Kaduk Manis*. 153.

W.J.S. Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. L.B. Wolters Uitgevers, Maatschappij N.V Groningen, Batavia.

B. Sumber Lisan

Agus Suseno atau K.M.T. Widyopuro (69 tahun), tenaga pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman.

Bambang Sri Atmaja atau M.W. Dwijoatmojo (66 tahun), purna tugas dosen Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga abdi dalem KHP.

Didik Supriyantara atau Mas Lurah Budya Pengrawit (59 tahun), beralamat di Pasutan, Trirengga, Bantul. Staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta serta abdi dalem Langen Praja Pura Pakualaman.

Suwito atau K.R.T. Radyo Adinagoro (67 tahun), beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, merupakan seniman karawitan dan staf pengajar di ISI Surakarta serta abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta